



Modernization of Islamic Boarding Schools in the Perspective of Azyumardi Azra

Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra

Rr. Kusuma Dwi Nur M, Nurul Ngainin. 2021.

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban.

OPEN ACCESS

ISSN 2579-5813 (online)

Edited by:

Moch. Bahak Udin By Arifin

Reviewed by:

Nuril Nuzulia, Mohammad Faizal Amir

*Correspondance:

Rr. Kusuma Dwi Nur M

Kusumanur69@gmail.com

Received: 03 November 2021

Accepted: 04 November 2021

Published: 30 Oktober 2021

Citation:

M Kusuma DN, Ngaini Nurul (2021)

Modernization of Islamic Boarding Schools in the Perspective of Azyumardi Azra Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School. 5:1.

doi:

10.21070/10.21070/madrosatuna.v5i2.1562

Pesantren is an Islamic educational institution that has advantages both in terms of its scientific tradition and the transmission and intensity of Muslims. The swift current of globalization has threatened the existence of Islamic boarding schools so that the idea of modernization emerged in the pesantren environment in order to answer the challenges of social transformation needs. However, many people are worried about the idea of modernizing pesantren which is oriented to the present, it can affect the identity and main function of pesantren. What is the focus of this research: What are the Problems and Efforts to Reform Institutional, Curriculum, and Islamic Boarding School Methodologies in Azyumardi Azra's Perspective? The purpose of this research is to find out the Problems and Efforts of Institutional Reformation, Curriculum, Islamic Boarding School Methodology in Azyumardi Azra's perspective.

This thesis is useful in the development, development and improvement of scientific treasures in the dimensions of Islamic education and also useful for readers and the addition of Scientific Papers for the UIN Malang Library. In this study using research methodologies: 1. Types of Research: Literature Review, 2. Data Sources: Primary Data Sources; Azyumardi Azra's works and Relevant secondary sources. 3. Study Method: Descriptive Method.

Conclusion: Modernization of pesantren in the form of institutions such as agriculture, fisheries or public schools within the pesantren environment has led to a decline in the identity of pesantren as educational institutions for Tafaqquh fi Al-Din and producing ulama'. According to Azra, pesantren must give appreciation to all developments that occur in the present and in the future so that they can still produce ulama' who have broad views. The inclusion of general sciences in the pesantren curriculum has raised the question of how to precisely explain the empirical sciences or secular sciences systematically. According to Azyumardi Azra, the idea of orienting pesantren to the "modern" curriculum needs to be revisited because this idea may have a negative impact on the existence of the main tasks of the pesantren. Azra hopes that pesantren should orientate improving the quality of their students towards mastering Islamic religious sciences. According to Azra, the use of a strict and rigid methodology in the curriculum system that prioritizes cognitive mastery alone can result in the process of forming the character and personality of students being neglected. Azra hopes that the

pesantren will continue to maintain its methodology, namely towards the learning process, taklim and takdib so that pesantren can shape santri to become pious Muslims.

Keywords: Modernization, Education, Islamic Boarding School.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi, pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren.

Yang menjadi fokus penelitian ini: Bagaimana Problematika dan upaya Reformulasi Kelembagaan, Kurikulum, dan Metodologi Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Problematika dan Upaya Reformulasi Kelembagaan, Kurikulum, Metodologi Pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.

Skripsi ini bermanfaat dalam pengembangan, pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam serta bermanfaat juga bagi para pembaca dan penambahan Karya Ilmiah Perpustakaan UIN Malang.

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian : 1. Jenis Penelitian: Kajian Pustaka, 2. Sumber Data : Sumber Data Primer; Karya-karya Azyumardi Azra dan sumber sekunder yang Relevan. 3. Metode Kajian : Metode Deskriptif.

Kesimpulan: Modernisasi pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum didalam lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* dan memproduksi ulama'. Menurut Azra pesantren harus memberikan apresiasi semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan mendatang sehingga tetap dapat memproduksi ulama' yang berwawasan luas. Memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren telah menimbulkan persoalan yaitu bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu sekuler secara sistematis. Menurut Azyumardi Azra, gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada kurikulum "kekinian" perlu ditinjau kembali sebab mungkin gagasan tersebut akan berdampak negatif terhadap eksistensi tugas pokok pesantren. Azra mengharapkan pesantren harus mengorientasikan peningkatan kualitas santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam. Penggunaan metodologi yang ketat dan kaku dalam sistem kurikulum yang mengutamakan penguasaan kognitif semata, menurut Azra dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian anak didik terabaikan. Azra mengharapkan pesantren tetap mempertahankan metodologinya yaitu kearah proses belajar, taklim dan takdib sehingga pesantren dapat membentuk santri menjadi muslim yang sholeh.

Kata Kunci : Modernisasi, Pendidikan, Pesantren.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia (Depag RI), 2003.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati Ahmad Tafsir, (2001).

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak

dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius* Malik Fajar, (1998).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur Abdurrahman Wahid, (2001).

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikulum seperti

olahraga, kesenian dan sebagainya (Azra, 1999).

Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. "Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler" (Abdul Munir Mulkan (1993).

Walaupun-walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditunjukkan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum (Zamakhsyari Dhofier, (1994).

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. "Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi

agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit" (Hasyim Muzadi (1999).

Apa yang diungkapkan Hasyim Muzyadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan Pendidikan dalam arti luas yaitu " Mencakup aspek akal (kognitif) Dan Aspek spiritual (Afektif)". Disini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai Struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual (Abdul Kholik, (1999).

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon- calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren (Azyumardi, (1999).

Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar (Muhaimin, Abdul Mujib, (1993).

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan

identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

METODE

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi, atau biasa disebut analisis teks. Analisis teks digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, gagasan tema dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola struktur dan membawa pada pemahaman sistem nilai di balik teks Hamzah (2020).

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada penelusuran dan penelaahan serta bahan berasal dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, kamus, jurnal, dokumen dan lain-lainnya.

Kehadiran Peneliti

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan kurang dari 3 bulan, dimulai sejak tanggal 15 Januari 2006 sebagai tahap awal mula persiapan pengumpulan data sampai dengan 31 Maret 2006 sebagai tahap pelaporan hasil penelitian.

Data dan Sumber

Sesuai dengan jenis penelitian, penulis menggali data-data dari bahan kepustakaan yang berkaitan langsung dengan penelitian yang dikaji, baik kepustakaan yang menjadi sumber data pustaka maupun buku-buku lain yang dijadikan sebagai sumber data pendukung yang berkaitan dengan novel, nilai, pendidikan, pendidikan Islam, dan motivasi. Beberapa sumber yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya : Sumber primer dalam

penelitian ini adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Sumber sekunder adalah dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang dokumen primer nilai pendidikan Islam dan motivasi pendidikan berupa buku- buku, jurnal, esai, makalah, artikel atau yang berhubungan. Sumber tersier adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer dan sekunder, seperti kamus, ensiklopedi, dan indeks komulatif.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dokumen. Dokumen ini, bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Prosedur pengumpulan data ini dengan menggunakan buku-buku.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi sebuah satuan yang bisa dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan dapat dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren. Di samping itu, ekspansi pesantren tersebut tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tersebut tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat. Azra mengemukakan eksperimen tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* sehingga pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk mereproduksi ulama.

Azra mengharapkan pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas. Pesantren merupakan tumpuan utama dari lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan untuk melahirkan atau memproses ulama. Menurut Azra masalah ulama, kaderisasi dan reproduksi ulama berkaitan erat dengan masalah pesantren.

Adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu sekuler (umum) kedalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan. Menurut Azra, muncul persoalan tentang bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam. Azra juga menambahkan, kurikulum yang berorientasi kekinian terus berlanjut dikhawatirkan pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia-manusia santri. Oleh karena itu menurut Azra pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama.

Dalam pesantren modern yang menggunakan sistem kurikulum yang ketat dan kaku, dengan tujuan untuk mengorientasikan penguasaan kognitif semata, menurut Azra, dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian santri terabaikan. Azra juga mengharapkan, bahwa pesantren untuk tetap mempertahankan metodologinya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung itu lebih merupakan *learning*, ta'lim daripada tarbiyah yang terlihat formal. Ta'dib lebih luas pengertiannya yaitu proses urasi.

proses pembudayaan anak didik, sehingga pesantren dapat mampu membentuk dan menyiapkan anak didik menjadi muslim yang baik. Oleh karena itu metode halaqah dalam pesantren harus dipertahankan sebab dengan metode tersebut seorang guru dapat mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan sesungguhnya.

KESIMPULAN

1. Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren. Di samping itu, ekspansi pesantren tersebut tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tersebut tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat.
2. Adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu sekuler (umum) kedalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan
3. Dalam pesantren modern yang menggunakan sistem kurikulum yang ketat dan kaku, dengan tujuan untuk mengorientasikan penguasaan kognitif semata, menurut Azra, dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian santri terabaikan.

REFERENCES

- Azra Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Fajar Malik, 1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI
- Geertz Clifford, 2002, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Kholik Abdul (at.al), 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar
- Mas'ud Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Gama Media
- Mulkan Munir Abdul, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* Yogyakarta: SIPRESS

- Muhajir Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mujib Abdul, Muhaemin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya
- Muzadi Hasyim, 1999, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos
- Nazir Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- RI DEPAG, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia
- Siradj Aqil Said (et.al), 1999, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* Bandung : Pustaka Hidayah
- Tafsir Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahid Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Wahid Abdurrahman.1988 " *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*", Jakarta : P3M.
- Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholiz Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta : Ciputat Press